

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009. Kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan Negara dan kewajiban warga Negara. Menurut (Robert.H.Brook ,2017:585) Kesehatan yaitu suatu sumber daya yang dimiliki oleh semua makhluk hidup (manusia) dan bukan merupakan suatu tujuan hidup yang ingin dicapai. Kesehatan tidak selalu berfokus pada fisik individu tetapi meliputi kesehatan jiwa yang sehat dan berkembang yang dimana setiap individu mampu bersikap toleransi dan mampu menerima suatu perbedaan yang diutarakan .

Skabies (infeksi penyakit kulit) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di seluruh dunia dengan estimasi prevalensi sebanyak 300 juta individu yang terserang. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi skabies antara lain kelembapan yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan, malnutrisi, higiene personal yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat.

Kejadian penyakit tersebut biasanya terjadi dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit .

Di pondok pesantren terdapat beberapa santri yang mengalami sakit atau terserang penyakit yang kemudian penyakit tersebut biasanya terjadi di musim kemarau dan musim hujan ,penyakit tersebut biasanya datang di musim kemarau yang menyerang santri kurang lebih terdapat 10 orang yang terkena penyakit infeksi kulit dan ada yang mengalami demam ,pusing dan lain sebagainya .

Menurut HL Blum (2012) ,ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu faktor lingkungan,faktor perilaku,faktor pelayanan kesehatan serta faktor genetik. Status kesehatan akan tercapai apabila keempat faktor tersebut berada di dalam kondisi yang optimal sehingga determinan yang cukup besar mampu mempengaruhi tinggi rendahnya status kesehatan yaitu yang meliputi faktor lingkungan dan faktor perilaku , yang kemudian perlu diupayakan lingkungan sehat serta berperilaku hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan tentang kesehatan yang dimana setiap individu atau seseorang mempunyai tingkat pengetahuan serta pemahaman dalam upaya pentingnya menjaga kesehatan untuk tercapainya suatu perubahan dalam berperilaku, baik secara individu maupun kelompok dalam memelihara perilaku sehat untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal , sehingga dengan terbentuknya perilaku sehat baik secara individu maupun kelompok

mampu hidup dengan konsep sehat baik secara fisik, sosial dan mental seseorang yang dimana mampu untuk menurunkan angka kesakitan.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek yang terjadi melalui panca indera makhluk hidup yang meliputi penglihatan, indera pendengaran, penciuman, serta perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan suatu informasi yang disadari oleh seseorang, termasuk suatu pengetahuan yang tidak dibatasi pada suatu deskripsi, konsep, hipotesis, teori serta prinsip dan suatu prosedur benar atau berguna.

Perilaku diartikan suatu hasil pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, perilaku dapat wujud seperti, sikap, pengetahuan, maupun tindakan. Perilaku yang terdapat pada seseorang dapat dilihat melalui sudut psikologi, fisiologi serta sosial yang bersifat menyeluruh, sudut pandang pada seseorang sangat sulit untuk dibedakan dalam suatu pembentukan perilaku (Budiharto, 2013). Perilaku dari segi biologi berarti suatu aktivitas manusia yang bersifat kompleks, yang dapat dilihat dalam perilaku berbicara, berpenampilan, berjalan, dan lain sebagainya. Perilaku umumnya dapat diamati oleh orang lain, namun perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain disebut internal activities seperti persepsi emosi, pikiran dan motivasi (Herijulianti dkk, 2001)

Perilaku manusia suatu pencerminan yang terdiri atas berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut dan lain sebagainya

yang dipengaruhi serta dibentuk dari beberapa faktor –faktor di dalam diri seseorang antara lain yaitu faktor lingkungan yang berperan sebagai suatu proses perkembangan perilaku manusia, lingkungan yang terjadi meliputi lingkungan fisik alamiah, lingkungan sosial dan budaya, lingkungan fisik atau lingkungan geografis adalah lingkungan tempat tinggal manusia dengan semua tantangan hidup yang harus di lalui, lingkungan sosial atau budaya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku manusia termasuk lingkungan sosial budaya adalah sosial ekonomi serta prasarana sosial , tradisi, serta kepercayaan dan agama (Budiharto,2013)

Perilaku didalam kehidupan sehari-hari sangat berhubungan dengan kesehatan dalam perawatan diri sendiri (*personal hygiene*). Perilaku dapat diartikan sebagai hasil tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara individu, atau organisasi ataupun buatan yang saling berhubungan terhadap diri sendiri dan lingkungannya, perilaku juga memberikan suatu respon yang dihasilkan oleh suatu sistem ,organisme terhadap rangsangan, sadar atau bawah sadar, terbuka, sukarela dan lainnya .Perilaku juga merupakan suatu hasil dari suatu pengalaman yang dapat terwujud dalam suatu bentuk pengetahuan, tindakan serta sikap .

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu seluruh perilaku yang dilaksanakan dengan dasar kesadaran untuk menolong diri sendiri serta anggota keluarga pada bidang kesehatan serta dapat berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesehatan masyarakat (Depkes RI,2010). Dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada setiap

individu bukan hal yang mudah namun membutuhkan suatu proses untuk saling mempengaruhi, berinteraksi dan sosialisasi antara individu, sehingga kelompok dapat memantau, menilai serta mengukur tingkat perkembangan dari semua tatanan.

Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya individu, sedangkan *hygiene* yang berarti sehat. Kebersihan pada seseorang merupakan suatu cara yang dilakukan untuk merawat diri untuk memelihara kesehatan, serta pemeliharaan kenyamanan pada diri sendiri (Potter dan Perri, 2005).

Menurut Wartonah (2010), *personal hygiene* merupakan suatu upaya yang dilakukan pada seseorang dalam mempertahankan kesehatan dan kebersihan untuk mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologis. Menurut Hidayat (2008) perilaku *personal hygiene* memiliki suatu tujuan sebagai upaya mempertahankan perawatan diri yang dilakukan secara individu maupun dengan bantuan seseorang, serta melatih hidup bersih dan sehat yang menciptakan suatu fashion yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan kesehatan.

Sedangkan *Personal Hygiene* menurut Hidayat (2008) perilaku *personal hygiene* bertujuan sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perawatan diri yang dilakukan baik secara mandiri maupun dengan bantuan seseorang, selain itu *personal hygiene* pun bertujuan untuk melatih hidup sehat dan bersih yang mampu menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* merupakan bentuk perilaku yang dapat mencerminkan upaya pada diri sendiri

dalam mempertahankan kesehatannya, sehingga tidak mudah terjangkit suatu penyakit dan kesehatan dapat terjaga dengan baik. Dengan begitu dalam suatu kehidupan sehari-hari dapat diketahui bahwa kesadaran dalam suatu hal pemeliharaan kesehatan dan kesehatan yang terdapat di setiap orang sangat berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal itu didasari oleh suatu faktor. Menurut Potter dan Perry (2005), *personal hygiene* dalam diri seseorang dipengaruhi oleh citra tubuh yang merupakan pandangan subjektif seseorang terhadap penampilan fisiknya, praktik sosial yang biasanya didapatkan dari pengalaman pihak-pihak disekeliling lingkungan (orang tua, teman, kerja, dan sebagainya), status ekonomi, pengetahuan, dan budaya.

Personal hygiene yang buruk mudah menumbuhkan resiko penyakit yang timbul yang sering terjadi di dalam Pondok Pesantren yang dialami oleh santriwan dan santriwati, sehingga memicu munculnya suatu resiko penyakit pada seseorang dengan penggunaan barang yang digunakan secara bersamaan atau bergantian tanpa menyadari adanya suatu bakteri, atau parasit yang memicu timbulnya penyakit.

Menurut John E. Kata “Santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan serius, kata santri berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pondok pesantren, yang dimana menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dialami oleh para santri adalah suatu pemeliharaan kebersihan, kebersihan tersebut meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki, kebersihan lingkungan serta kebersihan pakaian. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama pada kebersihan perorangan di pondok pesantren pada umumnya yang masih kurang dalam mendapatkan dari para santri (Dhofir.Z,2011).

Alasannya Kurangnya tingkat pengetahuan santri dalam menjaga dan merawat kebersihan diri dalam upaya meningkat derajat kesehatan baik secara individu maupun kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* pada santri pondok pesantren Roudlotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* pada santri pondok pesantren Roudlotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* pada santri di pondok pesantren Roudlotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui praktik *personal hygiene* pada santri di pondok pesantren Roudlotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan praktik *personal hygiene* pada santri pondok pesantren Roudhotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan ilmu pengetahuan serta pengembangan pada penelitian mengenai tingkat pengetahuan *Personal Hygiene* dimasa yang akan mendatang .

2. Manfaat Praktis

Sebagai suatu pengetahuan masyarakat khususnya santri di pondok pesantren Roudhotus Sholihin Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang mengetahui *Personal Hygiene* yang benar, sehingga lebih memperhatikan tentang pentingnya aspek kesehatan bagi kehidupan, serta dapat menambah wawasan bagi pembaca dan masyarakat.